

## **Nilai Moral Tokoh Utama dalam *Anime Hotaru No Haka* Karya Isao Takahata : Pendekatan Sosiologi Sastra**

**Rizky Andika Darmawan<sup>1</sup>, Poppy Rahayu<sup>2</sup>, Eva Jeniar Noverisa<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Jakarta, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia

<sup>1</sup>[darmawanrizkyandika@gmail.com] <sup>2</sup>[poppyrahayu@unj.ac.id] <sup>3</sup>[evajeniar@unj.ac.id]

### ***Moral Value of the Main Character in Hotaru No Haka Anime by Isao Takahata (Sociology of Literature Approach)***

#### **Abstract**

*This research aims to describe the intrinsic and extrinsic elements contained in the Hotaru no Haka's anime and describe what moral values exist in the main characters in the Hotaru no Haka's anime, namely Seita Yokokawa and Setsuko Yokokawa analyzed using two theories of moral value. The first theory, which is the theory of types of moral values in literature according to Nurgiyantoro, then the second theory of moral values in bushido according to Nitobe. The research method used in this research is descriptive qualitative. The data collection technique used in this research is a qualitative literature study technique and combined with the observation technique. The result of this research is from three types of moral values in literature according to Nurgiyantoro, there are two moral values in Seita Yokokawa and also two moral values in Setsuko Yokokawa, all of them are moral values of human relationships with themselves and human relationships with fellow humans. Meanwhile, of the seven types of moral values in bushido according to Nitobe, there are six moral values in Seita Yokokawa, namely moral values of courage, humanity, decency, sincerity, honor, and loyalty, and five moral values in Setsuko Yokokawa, namely moral values of humanity, decency, sincerity, honor, and loyalty.*

**Keywords:** anime, literature, moral value, Nurgiyantoro, Nitobe

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam *anime Hotaru no Haka* serta mendeskripsikan nilai moral apa saja yang ada pada tokoh utama dalam *anime Hotaru no Haka*, yaitu Seita Yokokawa dan Setsuko Yokokawa dianalisis menggunakan dua teori nilai moral. Teori pertama, yaitu teori jenis-jenis nilai moral dalam karya sastra menurut Nurgiyantoro, kemudian teori kedua nilai moral dalam *bushido* menurut Nitobe. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka kualitatif dan dipadukan dengan teknik simak catat. Hasil dari penelitian ini adalah dari tiga jenis nilai moral dalam karya sastra menurut Nurgiyantoro, terdapat dua nilai moral pada Seita Yokokawa dan juga dua nilai moral pada Setsuko Yokokawa, semuanya merupakan nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Sedangkan, dari tujuh jenis

nilai moral dalam *bushido* menurut Nitobe, terdapat enam nilai moral pada Seita Yokokawa, yaitu nilai moral keberanian, rasa kemanusiaan, kesopanan, ketulusan hati, kehormatan, dan kesetiaan, serta lima nilai moral pada Setsuko Yokokawa, yaitu nilai moral rasa kemanusiaan, kesopanan, ketulusan hati, kehormatan, dan kesetiaan.

**Kata kunci:** *anime*, karya sastra, nilai moral, Nurgiyantoro, Nitobe

## 1. Pendahuluan

Kata sastra berasal dari bahasa negara-negara di Benua Eropa, di antaranya *literature* (bahasa Inggris), *littérature* (bahasa Perancis), *literatur* (bahasa Jerman), dan *literatuur* (bahasa Belanda). Semuanya memiliki akar kata dari bahasa Latin, yaitu *litteratura*, yang merupakan terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu *grammatika*. Kedua kata tersebut memiliki arti, yaitu huruf. Selain itu, sastra juga memiliki asal-usul dari bahasa Sanskerta, yaitu *śāstra* memiliki arti mengajar atau memberi petunjuk, dan *traya* yang artinya alat atau sarana.

Menurut penjelasan Saryono (2009, hlm.16-17) sastra tidak hanya berperan sebagai benda mati, tetapi juga memiliki jiwa dan membuatnya menjadi lebih hidup. Selain itu, sastra juga berubah-ubah mengikuti bentuk-bentuk lainnya, seperti ekonomi, politik, kebudayaan, dan kesenian. Tambahnya, menurut penjelasan Saryono (2009, hlm.20) bahwa sastra dapat menjadi penuntun menuju jalan kebenaran, karena sastra yang baik ditulis dengan kesungguhan, kejujuran, dan keluhuran hati manusia. Sastra seperti itu dapat menyadarkan, mengingatkan, dan mengembalikan manusia ke arah yang seharusnya, yaitu arah menuju jalan kebenaran dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan mereka.

Menurut penuturan Rokhmansyah (2014, hlm.2) pengarang membuat karya sastra untuk mengekspresikan pandangan mereka tentang kehidupan di sekitar mereka. Menurut Wellek dan Warren menyatakan bahwa karya sastra mayoritas merefleksikan realitas sosial, meskipun terdapat juga unsur imitasi alam atau dunia subjektif manusia. Realitas sosial dalam karya sastra ialah gambaran atau fakta-fakta tentang kehidupan masyarakat yang tergambar di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *manga* adalah komik khas Jepang, sedangkan *anime* adalah animasi khas Jepang. Menurut Ame (2013, hlm.2) *manga* dan *anime* digemari, karena mempunyai cerita yang menarik, tidak biasa,

orisinil, terdapat banyak variasi, dan lebih nyata dibandingkan dengan komik dan film animasi yang berasal dari Barat. Sedangkan berdasarkan penjelasan KBBI, komik adalah kisah yang diceritakan dengan gambar (dalam media cetak), biasanya ringan dan menghibur. Jika dilihat lebih jauh, umumnya film animasi dari Barat ditujukan untuk anak-anak. Sedangkan *anime*, memiliki beragam genre untuk berbagai usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. *Anime* di dalamnya juga terdapat penggambaran dari kehidupan sosial yang sesuai dengan zaman pembuatannya, artinya sebuah *anime* berhubungan dengan situasi di dunia nyata.

*Anime* adalah film animasi dan memiliki unsur-unsur serupa dengan film lainnya, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Agar dapat menikmati karya sastra seperti *anime*, kita harus mengenal lebih dulu unsur-unsur tersebut, supaya dapat menangkap makna karya sastra secara menyeluruh. Menurut Dirgantara (2011, hlm.23) menikmati dan memahami karya sastra bukanlah hal yang mudah, karena sastra menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, sehingga diperlukan analisis struktur sastra agar dapat menikmati dan memahami karya sastra dengan baik.

Ketika seorang pengarang membuat sebuah *anime*, ia memiliki pesan untuk diberikan kepada orang-orang yang menikmati karyanya. Pesan itu berkaitan dengan nilai baik-buruk yang diakui secara luas serta berdasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Pesan itu disebut dengan moral. Menurut Nurgiyantoro (2018, hlm.320) moral dalam karya sastra adalah makna yang tersembunyi di dalam karya sastra dan makna yang disuguhkan melalui cerita. Dengan kata lain, pengarang berusaha mengajarkan moral kepada penikmat karya sastra lewat karya sastra yang telah ia buat, baik secara eksplisit maupun implisit. Menurut Nurgiyantoro (2018, hlm.321) moral cerita adalah suatu nasihat dan berkaitan dengan nilai moral tertentu serta dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dapat dilihat dari cerita yang bersangkutan. Menurut Nurgiyantoro (2018, hlm.323-324) pesan moral terbagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) moral tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (2) moral tentang hubungan manusia dengan sesama manusia; (3) dan moral tentang hubungan manusia dengan Tuhan.

Moral yang ada pada masyarakat Jepang diinisiasi oleh etika moral yang sudah diaplikasikan oleh para *samurai* sejak Zaman Edo pada tahun 1603. Etika moral yang sangat dijaga oleh para *samurai* ini disebut *bushido*. *Bushido* terdiri dari kata *bushi* (武

士) yang berarti *samurai* dan kata *do* (道) yang berarti jalan. Sehingga *bushido* (武士道) dapat diartikan sebagai jalan hidup seorang *samurai*.

Dalam bukunya yang berjudul *Bushido The Soul of Japan*, Inazo Nitobe memaparkan bahwa *bushido* memiliki tujuh nilai moral yang menjadi landasan moral masyarakat Jepang sekarang, yaitu (1) 義 *gi*/kejujuran; (2) 勇 *yu*/keberanian; (3) 仁 *jin*/rasa kemanusiaan; (4) 礼 *rei*/kesopanan; (5) 誠 *makoto*/ketulusan hati; (6) 名誉 *meiyo*/kehormatan; (7) dan 忠義 *chuugi*/kesetiaan. Seorang pengarang membuat karya fiksi untuk menunjukkan contoh kehidupan ideal menurutnya. Karya fiksi menampilkan penerapan moral melalui sikap dan perilaku tokoh-tokoh sesuai dengan sudut pandang pengarang tentang moral. Setelahnya, para penikmat karya sastra dapat belajar dari pesan moral yang ada di dalam karya sastra melalui cerita, sikap, dan perilaku para tokoh.

Moral dalam karya sastra juga dapat dianggap sebagai amanat dan pesan. Salah satu hal yang menjadi pondasi penulisan karya sastra adalah amanat yang hendak diberikan oleh pengarang. Amanat dalam karya sastra lebih efektif menyampaikan pesan moral daripada tulisan non fiksi (Nurgiyantoro, 2018, hlm.321). Karya sastra, termasuk cerita fiksi, mengandung pesan moral yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat global. Nilai-nilai itu diakui dan dipercaya oleh orang banyak. Cerita fiksi yang memiliki pesan moral bersifat global biasanya akan dianggap benar secara global juga (Nurgiyantoro, 2018, hlm.321-322).

*Anime* yang berjudul *Grave of the Fireflies* dalam bahasa Inggris atau *Hotaru no Haka* dalam bahasa Jepang yang berarti Makam Kunang-Kunang masih tersimpan rapi di ingatan para penikmat karya sastra, terutama penikmat *anime*. Meskipun sudah tayang sejak puluhan tahun silam, karya besutan Isao Takahata yang diadopsi dari cerpen buatan Akiyuki Nosaka ini masih mampu menyampaikan cerita dan emosi sedih yang sangat mendalam. *Anime* ini dirilis oleh Studio Ghibli pada tanggal 16 April 1988 di Jepang. Latar belakang dari *anime* ini yaitu kejadian Pengeboman Tokyo 10 Maret 1945 oleh *United States Army Air Forces* (USAAF). Mereka juga kehilangan ayah mereka yang menjadi Tentara Angkatan Laut Jepang dan ibu mereka karena serangan tersebut. Secara teori, *anime* ini tidak membahas tentang siklus hidup seekor kunang-kunang sejak mereka lahir hingga mati. Filosofi makam kunang-kunang di sini adalah ketika cahaya yang dihasilkan oleh kunang-kunang mulai redup keesokan harinya setelah dipakai

semalamam. Kemudian satu per satu mereka pun mati, seakan-akan meninggalkan jejak baru menjadi makam kunang-kunang.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti nilai moral yang terdapat di dalam *anime*. Lebih spesifik lagi, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui nilai moral yang dimiliki oleh tokoh utama dalam *anime Hotaru no Haka* menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dalam penelitian ini, penulis telah menyajikan beberapa uraian yang akan menjadi perumusan masalah, yaitu unsur pembentuk karya sastra (intrinsik dan ekstrinsik), nilai moral pada tokoh Seita Yokokawa, dan nilai moral pada tokoh Setsuko Yokokawa dalam *anime Hotaru no Haka*.

## **2. Metode dan Teori**

### **2.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan salah satu metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif. (Sugiyono 2016, hlm.9). Data primer berupa *anime* Jepang berjudul *B-Station*. Data primer ini merupakan dialog dan juga *gesture* penggambaran situasi tokoh utama yang sedang diteliti. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa simak catat, yaitu dengan menonton dan menyimak *anime Hotaru no Haka* menggunakan gawai melalui aplikasi penyedia *anime* Jepang bernama yang sebelumnya sudah diunduh melalui *Playstore* secara berulang-ulang. Lalu, mencatat bagian-bagian berupa dialog ataupun *gesture-gestur* yang terdapat dalam *anime* untuk data analisis penelitian ini. Setelah mendapatkan semua data yang diperlukan, penulis mendeskripsikan data-data tersebut menggunakan uraian dan penjelasan yang lebih mudah dipahami, sebagai perwujudan dalam menggunakan jenis data kualitatif.

### **2.2 Teori**

Jenis-jenis nilai moral dalam *bushido* menurut Tumbull (2006) berupa nilai-nilai Moral Bushido yaitu Moral Kejujuran, Moral Keberanian, Moral Kesungguhan, Moral Kemurahan Hati dan Moral Kesetiaan. *Bushido* (武士道 "tatacara ksatria") adalah sebuah kode etik kesatria golongan samurai dalam feodalisme Jepang. *Bushido* berasal dari nilai-nilai moral samurai, sering menekankan beberapa kombinasi dari kesederhanaan, kesetiaan, penguasaan seni bela diri, dan kehormatan sampai mati.

### 3. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang penulis jadikan sebagai referensi adalah penelitian Dwi Cahya Ningrum dari Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada tahun 2021 yang memiliki judul *Analisis Nilai Moral Dalam Anime Sayonara no Asa ni Yakusoku no Hana wo Kazorou Karya Mari Okada (Pendekatan Sosiologi Sastra)*. Latar belakang pada penelitian Dwi Cahya Ningrum adalah fokus melakukan penelitian pada moral hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan manusia lain menurut Nurgiyantoro. Metode yang digunakan pada penelitian Dwi Cahya Ningrum yaitu penelitian kualitatif deskriptif, dengan meliputi sumber data tertulis karya sastra berupa *anime*. Pada penelitian Dwi Cahya Ningrum dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang terdapat dalam tokoh utama *anime Sayonara no Asa ni Yakusoku no Hana wo Kazorou* karya Mari Okada yaitu Maquia memiliki nilai moral keberanian, perjuangan, dan bertanggung jawab. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Dwi Cahya Ningrum adalah sama-sama membahas nilai moral yang terdapat dalam karya sastra *anime* menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dwi Cahya Ningrum adalah pada objek penelitian. Objek penelitian ini menggunakan *anime Hotaru no Haka* karya Isao Takahata, sedangkan pada penelitian Dwi Cahya Ningrum menggunakan *anime Sayonara no Asa ni Yakusoku no Hana wo Kazorou* karya Mari Okada. Perbedaan selanjutnya pada penelitian ini dengan penelitian Dwi Cahya Ningrum adalah pada teori yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan teori jenis-jenis nilai moral menurut Nurgiyantoro, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Kemudian digunakan juga teori jenis-jenis nilai moral dalam *bushido* menurut Nitobe, yaitu kejujuran, keberanian, rasa kemanusiaan, kesopanan, ketulusan hati, kehormatan, dan kesetiaan, sedangkan pada penelitian Dwi Cahya Ningrum hanya menggunakan teori jenis-jenis nilai moral menurut Nurgiyantoro, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan sesama manusia.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Unsur Intrinsik *Anime Hotaru no Haka*

#### 4.1.1 Tema

Dalam *anime Hotaru no Haka*, setidaknya ditemukan dua data mengenai tema, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor dari *anime Hotaru no Haka* adalah tentang perjuangan sepasang kakak-beradik untuk bertahan hidup ketika masa-masa perang yang mereka lalui tanpa kehadiran orang tua. Tema minor dari *anime Hotaru no Haka* adalah persaudaraan yang erat, kesabaran dalam menghadapi tiap cobaan, dan terbiasa hidup tanpa orang tua.

#### 4.1.2 Tokoh dan Penokohan

Penelitian ini, penulis hanya terfokus pada pembahasan tokoh utama yang ada pada *anime Hotaru no Haka*. Dikarenakan alasan tersebut, pada bagian tokoh dan penokohan penulis tidak membahas semua tokoh yang ada pada *anime* ini, melainkan hanya membahas tokoh utama saja, yaitu Seita Yokokawa dan Setsuko Yokokawa. Data dari tokoh dan penokohan *anime Hotaru no Haka* yang telah diperoleh adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.1 Data Tokoh dan Penokohan *Anime Hotaru no Haka***

No.	Tokoh	Penokohan
1.	Seita Yokokawa	- Pemberani - Penyabar - Penyayang - Pekerja keras
2.	Setsuko Yokokawa	- Periang - Penyabar - Penurut - Penakut

#### 4.1.3 Latar

Latar cerita dari *anime Hotaru no Haka* adalah tentang pengeboman yang terjadi di wilayah Tokyo pada 10 Maret 1945, yang dilakukan oleh *United States Army Air Forces* yang diberi nama *Meeting House Operation* dan diketahui sebagai Serangan Udara Tokyo Raya. Pesawat jenis *Boeing B-29 Superfortress* menjatuhkan bom dari 279 pesawat pengebom berat yang ada pada saat itu, membakar di beberapa titik wilayah Timur Tokyo serta menghasilkan korban jiwa sebanyak 100.000 lebih orang Jepang.

Serangan di Tokyo tersebut adalah kelanjutan cerita dari serangan udara yang bermula pada Juni 1944 di Jepang.

#### 4.1.4 Amanat atau Pesan Moral

Gambar 4.1  
Seita dan Beberapa Orang Lainnya Meninggal di Lorong Stasiun



(*Anime Hotaru no Haka*, 00.00.42-00.00.57)

Adegan pembuka dalam *anime Hotaru no Haka* menggambarkan realita kehidupan saat itu. Di mana banyak orang meninggal di stasiun kereta api. Mereka terlihat sangat kurus dengan pakaian yang lusuh. Salah satu dari mereka adalah Seita. Orang-orang yang berlalu-lalang di sekitar stasiun hanya dapat mengumbar kata-kata yang tidak menunjukkan rasa simpati kepada korban. Mereka seolah tidak peduli saat itu ada orang lain yang kesusahan dan cenderung memilih untuk bersikap apatis. Terkadang, manusia memang “buta” akan penderitaan yang dirasakan oleh orang lain, karena terlalu bersikap individualis dan tidak peka terhadap lingkungan sekitar.

## 4.2 Unsur Ekstrinsik *Anime Hotaru no Haka*

### 4.2.1 Latar Belakang Pengarang

*Anime Hotaru no Haka* diadaptasi dari sebuah cerita pendek yang dibuat oleh Akiyuki Nosaka pada tahun 1967 atau tepatnya saat beliau berusia 37 tahun, yang merupakan pengalaman pribadinya ketika Perang Dunia II terjadi antara Amerika Serikat dan Jepang. Akiyuki Nosaka lahir pada tanggal 10 Oktober 1930 di Kota Kamakura dan meninggal pada 9 Desember 2015 saat berusia 85 tahun. Beliau merupakan seorang penulis, penyanyi, penulis lirik, serta anggota Dewan Penasihat Jepang. Sebagai seorang penulis, beliau menggunakan nama pena Yukio Aki. Akiyuki Nosaka merupakan seorang putra sub-gubernur Niigata bernama Sukeyuki Nosaka. Akiyuki Nosaka mengalami kematian saudara perempuannya karena gizi buruk dan ayahnya karena pengeboman saat



Perang Dunia II. Saudara perempuannya yang lain juga mati karena gizi buruk di Prefektur Fukui. Beliau menuangkan pengalaman hidupnya dalam cerpen *Grave of the Fireflies* atau yang biasa dikenal dengan judul *Hotaru no Haka*.

Isao Takahata adalah orang di balik kesuksesan *anime Hotaru no Haka* yang diadaptasi dari cerpen buatan Akiyuki Nosaka dengan judul yang sama. Isao Takahata lahir pada 29 Oktober 1935 di Kota Ise dan meninggal pada 5 April 2018 saat berusia 82 tahun. Isao Takahata mendirikan Studio Ghibli bersama teman seperjuangannya, Hayao Miyazaki. Beliau merupakan seorang produser, penulis latar, animator, dan sutradara film Jepang yang mendapatkan sambutan internasional karena karyanya sebagai sutradara film-film *anime*.

#### 4.2.2 Kondisi Sosial Budaya

Gambar 4.2  
Kondisi Jalanan di Kota Tokyo Setelah Pengeboman



Gambar 4.2 di atas, menunjukkan parahnya serangan udara yang dilancarkan oleh pasukan militer Amerika Serikat. Mereka menjatuhkan banyak bom sehingga banyak menimbulkan korban jiwa serta banyak tempat-tempat yang juga hancur akibat serangan tersebut. Tidak hanya itu, banyak keluarga yang tercerai-berai hingga anak-anak yang kehilangan orang tuanya. Keadaan sosial pada saat itu menjadi sangat kacau, sehingga menjalankan hidup menjadi sangat sulit. Bagaimanapun, efek yang ditimbulkan akibat peperangan sangatlah dahsyat dan tentu banyak menimbulkan kerugian materi ataupun non materi.

### 4.3 Nilai Moral *Anime Hotaru no Haka*

#### 4.3.1 Nilai Moral Tokoh Seita Yokokawa

Hasil analisis nilai moral tokoh Seita Yokokawa yang dianalisis menggunakan teori jenis-jenis nilai moral dalam karya sastra menurut Nurgiyantoro dan teori nilai moral dalam *bushido* menurut Nitobe telah diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 4.2 Nilai Moral Tokoh Seita Yokokawa**

No.	Nilai Moral Menurut Nurgiyantoro	Ket.	No.	Nilai Moral <i>Bushido</i> Menurut Nitobe	Ket.
1.	Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	O	1.	義 ( <i>Gi</i> /Kejujuran)	X*
			2.	勇 ( <i>Yuu</i> /Keberanian)	O
2.	Hubungan manusia dengan sesama manusia	O	3.	仁 ( <i>Jin</i> /Rasa kemanusiaan)	O
			4.	礼 ( <i>Rei</i> /Kesopanan)	O
3.	Hubungan manusia dengan Tuhan	X	5.	誠 ( <i>Makoto</i> /Ketulusan hati)	O
			6.	名誉 ( <i>Meiyo</i> /Kehormatan)	O
			7.	忠義 ( <i>Chuugi</i> /Kesetiaan)	O

\*Keterangan:

O (Dibaca: *Maru*) = Iya      X (Dibaca: *Batsu*) = Tidak

#### 4.3.2 Nilai Moral Tokoh Setsuko Yokokawa

Hasil analisis nilai moral tokoh Setsuko Yokokawa yang dianalisis menggunakan teori jenis-jenis nilai moral dalam karya sastra menurut Nurgiyantoro dan teori nilai moral dalam *bushido* menurut Nitobe diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 4.3 Nilai Moral Tokoh Setsuko Yokokawa**

No.	Nilai Moral Menurut Nurgiyantoro	Ket.	No.	Nilai Moral <i>Bushido</i> Menurut Nitobe	Ket.
1.	Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	O	1.	義 ( <i>Gi</i> /Kejujuran)	X*
			2.	勇 ( <i>Yuu</i> /Keberanian)	X
2.	Hubungan manusia dengan sesama manusia	O	3.	仁 ( <i>Jin</i> /Rasa kemanusiaan)	O
			4.	礼 ( <i>Rei</i> /Kesopanan)	O
3.	Hubungan manusia dengan Tuhan	X	5.	誠 ( <i>Makoto</i> /Ketulusan hati)	O
			6.	名誉 ( <i>Meiyo</i> /Kehormatan)	O
			7.	忠義 ( <i>Chuugi</i> /Kesetiaan)	O

\*Keterangan:

O (Dibaca: *Maru*) = Iya      X (Dibaca: *Batsu*) = Tidak

## 5. Simpulan

Di dalam penelitian ini, ditemukan beberapa hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, unsur intrinsik yang ada di dalam *anime Hotaru no Haka* yang berkaitan dengan tema penelitian. Unsur intrinsik tersebut yaitu tema, tokoh dan penokohan, latar, serta amanat atau pesan moral. *Anime Hotaru no Haka* memiliki tema mayor dan juga tema minor. Tema mayor dari *anime* ini adalah tentang perjuangan sepasang kakak-beradik untuk bertahan hidup ketika masa-masa perang yang mereka lalui tanpa kehadiran orang tua, sedangkan tema minor yang terdapat dalam *anime Hotaru no Haka* adalah persaudaraan yang erat, kesabaran dalam menghadapi tiap cobaan, dan terbiasa hidup tanpa orang tua.. Pada *anime Hotaru no Haka* terdapat dua tokoh utama yaitu, Seita Yokokawa dan Setsuko Yokokawa. Penokohan dari tokoh Seita adalah pemberani, penyabar, penyayang, dan pekerja keras. Sedangkan penokohan dari tokoh Setsuko adalah periang, penyabar, penurut, dan penakut. Berhubungan dengan tema dari *anime Hotaru no Haka* ini, amanat atau pesan moral dari *anime* ini adalah mengenai pentingnya sikap tolong menolong, sikap menghargai hidup, serta semangat dalam menjalani kehidupan. Kemudian, amanat atau pesan moral lainnya adalah kerasnya kehidupan di saat peperangan sedang terjadi.

Selain unsur intrinsik, juga didapat hasil penelitian berupa unsur ekstrinsik yang ada di dalam *anime Hotaru no Haka* yang berkaitan dengan tema penelitian. Unsur ekstrinsik tersebut, yaitu latar belakang pengarang dan kondisi sosial budaya. Mengenai latar belakang pengarang, *anime Hotaru no Haka* karya Isao Takahata yang rilis pada tahun 80-an ini terinspirasi dari cerita pendek karya Akiyuki Nosaka dengan judul yang sama yang terbit pada tahun 60-an, yang ditulis berdasarkan kisah nyata Akiyuki Nosaka di saat susahnyanya menjalankan kehidupan di tengah-tengah Perang Dunia II antara Amerika Serikat dan Jepang. Kemudian, mengenai kondisi sosial budaya, serangan tersebut sangat merusak keadaan moral warga Jepang pada saat itu. Serangkaian serangan yang telah terjadi menyakinkan sebagian besar orang bahwa situasi perang lebih buruk dari yang telah diakui oleh Pemerintah Jepang. Pemerintah Jepang akan memberikan hukuman berat kepada mereka yang dituduh tidak setia kepada negara atau menyebarkan gossip-gossip serta propaganda yang difokuskan untuk memulihkan kepercayaan pada negara.

Selain unsur intrinsik dan ekstrinsik, juga didapat hasil penelitian berupa nilai moral pada tokoh utama *anime Hotaru no Haka*, yaitu Seita dan Setsuko, diteliti menggunakan dua teori nilai moral, pertama teori jenis-jenis nilai moral dalam karya sastra menurut Nurgiyantoro dan kedua nilai moral dalam *bushido* menurut Nitobe. Nilai moral menurut Nurgiyantoro yang ada pada tokoh Seita mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu kematian, kerinduan, dan kesabaran; hubungan manusia dengan sesama manusia, yaitu sopan santun dan penyesuaian diri dengan situasi dan kondisi. Sedangkan nilai moral dalam *bushido* menurut Nitobe yang ada pada tokoh Seita mencakup *yuu* (勇) yaitu keberanian untuk menghadapi segala macam kesulitan hidup; *jin* (仁) yaitu memiliki rasa simpati dan kepedulian terhadap sesama; *rei* (礼) yaitu sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari; *makoto* (誠) yaitu selalu mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya; *meiyo* (名誉) yaitu menjaga nama baik dan kehormatan dirinya; serta *chuugi* (忠義) yaitu kesetiiaannya dalam persaudaran.

Sedangkan nilai moral menurut Nurgiyantoro yang ada pada tokoh Setsuko mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu kerinduan, kesendirian, dan kesabaran; hubungan manusia dengan sesama manusia, yaitu sopan santun, penyesuaian diri dengan situasi dan kondisi, serta kepedulian terhadap orang lain. Sedangkan nilai moral dalam *bushido* menurut Nitobe yang ada pada tokoh Setsuko mencakup *jin* (仁) yaitu memiliki rasa simpati dan kepedulian terhadap sesama; *rei* (礼) yaitu sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari; *makoto* (誠) yaitu selalu menjaga ucapan dan tidak berkata buruk; *meiyo* (名誉) yaitu menjaga nama baik dan kehormatan dirinya; serta *chuugi* (忠義) yaitu kesetiiaannya dalam persaudaran.

## 6. Daftar Pustaka

Ame, T. (2013). *Cara Mudah Menggambar Shoujo Manga*. Jakarta: Trans Media Pustaka.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2016). KBBI (Online). (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Manga>, diakses 10 Februari 2023).

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2016). KBBI (Online). (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Anime>, diakses 10 Februari 2023).

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2016). KBBI (Online). (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Komik>, diakses 10 Februari 2023).

Deanahara, C. R., Budiana, I. M., & Sulatri, N. L. P. A. (2023). Implementasi Konsep Mot tainai Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan dalam Anime Mottainai Baasan Karya Mariko Shinju. *Jurnal Sakura Sastra, Bahasa, dan Kebudayaan Jepang*, 5(1), 81. <https://doi.org/10.24843/JS.2023.v05.i01.p05>

Dirgantara, Y. A. (2011). *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.

Inosukesan. (2021). Anime Hotaru no Haka Subtitle Bahasa Indonesia. B-Station (Online). (<https://www.bilibili.tv/id/video/2009349935>, diakses 5 Februari 2023).

Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundations of Behavioral Research 4th Edition*. Australia: Wadsworth.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Saryono, D. (2009). *Dasar Apresiasi Sastra*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.

Sugiarti, & Andalas, E. F. (2018). *Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra Teori dan Penerapannya*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Syuhada, H. F., & Putri, O. (2023). Analisis Sejarah dan Perkembangan Perkeretaapian di Jepang. *Jurnal Sakura Sastra, Bahasa, dan Kebudayaan Jepang*, 5(1), 133. <http://doi.org/10.24843/JS.2023.v05.i01.p08>